

Persepsi pengguna *e-Repository* di Badan Tenaga Nuklir Nasional

Noeraida¹, Budi Prasetyo², Rochani Nani Rahayu³, Andri Sungkono⁴, Anggiana Rohandi Yusuf⁵, Iis Sustini⁶, Nadifa Salsabila⁷

^{1,2,4,5,6}Perpustakaan Pusat Pendayagunaan Informatika dan Kawasan Strategis Nuklir-BATAN
Jl. Kawasan Puspiptek Serpong, Setu, Tangerang Selatan, Banten, 15310

³Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Jl. Jenderal Gatot Subroto 10, Kuningan Baru, Jakarta, 12710

⁷Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran,
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, 45362

E-mail: ¹noerda@batan.go.id, ²budipras@batan.go.id, ³rochani002@lipi.go.id, ⁴aikono@batan.go.id,
⁵aryusuf@batan.go.id, ⁶iis@batan.go.id, ⁷nadifa17001@mail.unpad.ac.id

Received: December 2020; Accepted: October 2021; Published: December 2021

Abstract

The establishment of an institutional repository is to store intellectual assets in digital form in a single repository to facilitate retrieval, provide open access to promote scientific work produced, and detect plagiarism. The National Nuclear Energy Agency (BATAN) developed the institutional repository as an e-Repository, to save research results; however, the use of e-Repository by users has decreased. This study aimed to determine the perception of e-Repository users in the National Nuclear Energy Agency. The study used a descriptive research method through a quantitative approach. Using a stratified sampling technique, research respondents were 349 people from a total population of 1,148 users. The results showed that respondents who knew the term repository were 13.90%, e-Repository was 19.35%, and 5.18% saved documents to e-Repository. The willingness of respondents to use e-Repository and deposit their work was 29.38%, respondents who did not know but would deposit their work was 51.49%. User's understanding of the types of library materials stored in the e-Repository were articles published in journals was 47.19%. At the same time, respondents who understood the purpose and benefits of e-Repository were 54.82%. Users did not save documents to the e-Repository because they doubted the security was 25.71%. The study concludes that the respondents do not fully believe in the security of the data stored in the BATAN e-Repository. However, they realize that it will be easier to retrieve documents stored in the e-Repository.

Keywords: User's perception; Repository; Knowledge preservation; Knowledge management

Abstrak

Repository institusi berfungsi untuk menyimpan aset intelektual ke bentuk digital dalam satu penyimpanan agar memudahkan temu kembali, menyediakan akses terbuka dalam mempromosikan produk yang telah dihasilkan, dan mendeteksi plagiarisme. Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) mengembangkan repository institusi bernama *e-Repository* untuk menyimpan data hasil penelitian, namun pemanfaatan *e-Repository* oleh pengguna menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengguna *e-Repository* di Badan Tenaga Nuklir Nasional. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Responden penelitian berjumlah 349 orang dari jumlah populasi 1.148 pengguna dengan menggunakan teknik sampling stratifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengetahui istilah repository sejumlah 13,90%, *e-Repository* sejumlah 19,35%, dan cara menyimpan dokumen ke *e-Repository* sejumlah 5,18%. Kesiapan responden untuk memanfaatkan *e-Repository* dan akan menyimpan karyanya sejumlah 29,38%, responden yang belum mengetahui namun akan menyimpan karya sejumlah 51,49%. Pemahaman pengguna tentang jenis bahan pustaka yang disimpan dalam *e-Repository* adalah artikel yang diterbitkan di jurnal sejumlah 47,19%. Responden yang memahami tentang tujuan dan manfaat *e-Repository* adalah sejumlah 54,82%. Alasan utama pengguna tidak menyimpan dokumen ke *e-Repository* adalah meragukan keamanannya sejumlah 25,71%. Kesimpulan penelitian adalah responden belum sepenuhnya mempercayai keamanan data dalam *e-Repository* BATAN, namun responden menyadari bahwa jika karya responden disimpan dalam *e-Repository*, akan diperoleh kemudahan dalam proses temu kembali karya.

Kata Kunci: Persepsi pengguna; Repository; Preservasi pengetahuan; Pengelolaan pengetahuan

PENDAHULUAN

Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) merupakan lembaga penelitian yang tugas melaksanakan penelitian, pengembangan, dan pendayagunaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) nuklir. Peraturan Badan Tenaga Nuklir Nasional nomor 6 tahun 2020 tentang RENSTRA BATAN tahun 2020-2024 (2020) menyatakan bahwa kesejahteraan mencakup aspek berwujud dan aspek tidak berwujud. Aspek berwujud, berupa kegiatan Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Penerapan (Litbangjirap) yang dilaksanakan oleh BATAN yang telah dapat diterima dan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Adapun aspek tidak berwujud, yaitu peneliti, perekayasa, pranata nuklir dan lainnya yang menghasilkan sejumlah Karya Tulis Ilmiah (KTI) dan Kekayaan Intelektual (KI) berkualitas tinggi dan karyanya telah dimanfaatkan masyarakat di tingkat nasional dan internasional.

Ilmu pengetahuan dan teknologi nuklir merupakan jenis pengetahuan yang memerlukan kompetensi dan waktu yang lama dalam pengembangan dan penguasaan melalui penelitian, kerja keras, dan mempertahankan banyak faktor untuk keberlangsungannya (Prasetyo & Yusuf, 2018). Oleh karena itu, publikasi yang dihasilkan para peneliti harus dikelola, dilestarikan, dan disebarluaskan agar semakin dikenal penulis lain. Hal ini sesuai Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (2019), dalam pasal 40 ayat 1 menyatakan bahwa pemerintah pusat menetapkan kewajiban serah dan simpan seluruh data primer. Selanjutnya ayat 3 tertulis bahwa data mentah autentik berbagai bentuk

diperoleh dari Litbangjirap. Pada pasal 2 kewajiban serah dan simpan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 wajib dilakukan penyandang dana, Sumber Daya Manusia (SDM) dan kelembagaan IPTEK. Selain itu, pasal 40 ayat 5 pun menyebutkan bahwa data primer dan keluaran wajib disimpan paling singkat 20 tahun.

Pengelolaan data penelitian dilaksanakan menggunakan sistem informasi IPTEK yang terintegrasi secara nasional dan bertanggung jawab. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melalui Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah (PDDI) membangun dan mengembangkan Repositori Ilmiah Nasional (RIN). Tujuan dikembangkannya RIN adalah untuk meningkatkan kesadaran para peneliti di Indonesia untuk berbagi data ilmiah atau data penelitian yang berkualitas. Selain itu, hasil penelitian meningkat dan menyediakan sistem interoperabilitas pengelolaan data penelitian yang terintegrasi secara nasional (Nashihuddin, Yudhanto, Surapermana, & Rishadi, 2019).

Pembina jabatan fungsional peneliti di Indonesia yang dilaksanakan LIPI berperan dalam mengelola dan menjamin preservasi data riset dan karya ilmiah secara nasional (Tupan, & Djaenudin, 2020). Walaupun demikian, para peneliti belum memahami tentang penyimpanan data penelitian. Hal ini menimbulkan masalah saat proses audit dengan tidak diikutsertakannya data primer hasil penelitian, seperti data observasi, laboratorium, dan data primer lainnya.

BATAN menginisiasikan *Knowledge Management* (KM) sejak tahun 2017 dengan membuat *website* Nuclear Knowledge Management (NKM) dalam *website* <http://nkm.batan.go.id>. Pimpinan BATAN untuk mencegah kehilangan pengetahuan nuklir, berkomitmen menerapkan

Manajemen Pengetahuan Nuklir (MPN) dengan menegaskan secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan. Kepala BATAN pun membentuk Tim NKM untuk menyusun kompetensi atau taksonomi pengetahuan di BATAN.

Bagiyono (2018) mengatakan bahwa Manajemen Pengetahuan Nuklir merupakan hal penting dan wajib diterapkan pada seluruh kegiatan Litbangjirap, proses administrasi, dan layanan seluruh unit kerja. Salah satu implementasinya, BATAN menunjuk Pusat Pendayagunaan Informatika dan Kawasan Strategis Nuklir (PPIKSN) untuk pengembangan aplikasi sistem informasi dalam mengelola konten, dokumen, atau basis data pengetahuan, misalnya repositori elektronik bernama *website Repository BATAN (e-Repository)*.

Portal ini menggunakan aplikasi *Open Source Software (OSS) EPrints* melalui kustomisasi sesuai taksonomi yang ada. Taksonomi ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan klasifikasi subject. E-repository BATAN bertujuan menyimpan aset kekayaan ilmiah bentuk digital yang digunakan untuk mendukung institusi dalam menjalankan tugas dan fungsi (proses bisnisnya). Konten *e-Repository* merupakan hasil akhir dari suatu kegiatan unit kerja yang menggunakan satu aplikasi sistem informasi.

Kepala Subbagian dan Staf Persuratan Kepegawaian dan Dokumentasi Ilmiah (PKDI) berperan memasukkan dokumen data dalam alur proses data. Setelah itu, editor yang diperankan Manajer Pengetahuan atau Komisi Pembina Tenaga Fungsional (KPTF) di setiap unit kerja akan melakukan *review* terhadap dokumen tersebut. Editor akan memutuskan apakah

data dalam dokumen *e-Repository* dapat dipublikasikan ke publik atau tidak.

Sesuai hasil kajian Noeraida and Sungkono (2020), semua unit kerja di BATAN telah memanfaatkan *e-Repository* untuk melakukan preservasi pengetahuan dengan mengunggah koleksi yang dimiliki. Pengguna dalam dan luar negeri telah memanfaatkan artikel *e-Repository*. Berdasarkan hal ini, peran pustakawan dan pengelola dalam menyebarkan informasi IPTEK nuklir kepada pengguna merupakan salah satu keberhasilan pembangunan repositori institusi.

Walaupun demikian, *e-Repository* BATAN mengalami penurunan jumlah koleksi (Noeraida & Sungkono, 2020). Berdasarkan data statistik, jumlah data yang sudah masuk sebanyak 6.463 judul dari berbagai jenis dokumen, seperti artikel jurnal, prosiding, dan lain-lain. Tipe dokumen yang paling banyak adalah naskah lengkap (*fulltext*) sebesar 90%, dokumen *open access* sebesar 89%, dan dokumen yang telah diunduh pengguna sebesar 226,276 kali (Badan Tenaga Nuklir Nasional, 2021).

Pustakawan melakukan koordinasi dan pembinaan kepada petugas dari setiap unit kerja dalam memasukkan data, yakni Staf PKDI. Data yang sudah masuk akan dilakukan *review* para pakar yang tergabung dalam anggota KPTF. Para pakar berkoordinasi dengan para pelaku Litbangjirap dari setiap unit kerja dalam lingkungan BATAN.

Kepala BATAN mengharapkan setiap pelaku Litbangjirap dapat mengunggah sendiri dokumen hasil penelitian dalam *e-Repository*. Untuk itu, Kepala BATAN mengeluarkan kebijakan dalam mengimplementasikan pengetahuan nuklir secara aktif kepada seluruh pimpinan dan pegawai untuk menggunakan teknologi

informasi yang ada, misalnya pemanfaatan e-Repository BATAN sebagai penyimpanan data hasil penelitian.

Setiap pelaku Litbangirap di Indonesia termasuk BATAN harus mengetahui, memahami manfaat e-Repository, dan dapat menyimpan data hasil penelitian. Merujuk pada Peraturan Kepala Lembaga Pengetahuan Indonesia Republik Indonesia nomor 12 tahun 2016 tentang Repositori dan Depositori (2016), repositori merupakan sistem penyimpanan dan akses KTI yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan (litbang), survei, atau pemikiran sistematis yang telah dilakukan LIPI atau pihak lain yang bekerja sama dengan LIPI. Repositori institusi merupakan basis data berbasis *website* yang berisi materi ilmiah, bersifat kumulatif, terbuka, dan interoperabilitas menggunakan perangkat lunak yang mencakup kegiatan mulai dari mengumpulkan, menyimpan, menyebarkan sumber daya digital sekaligus melindungi bahan digital untuk penggunaan jangka panjang (Tupan, Widuri, Rahayu, Djaenudin, & Trianggoro, 2020). Repositori institusi sebagai serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan, menyimpan, melestarikan, dan menyebarkan sumber daya digital yang sekaligus melindungi bahan digital hasil karya intelektual suatu lembaga atau organisasi (lokal konten) untuk penggunaan jangka panjang yang dikelola secara terbuka dan pengguna dapat masuk dengan mudah melalui internet secara gratis.

Adapun Setiyono and Mustofa (2019) menyatakan bahwa repositori institusi bertujuan memudahkan akses, pencarian, *usability*, dan *visibility* penelitian semua pengguna yang memiliki akses internet. Selanjutnya

Tupan, Widuri, Rahayu, Djaenudin, and Trianggoro (2020) memaparkan bahwa pembuatan repositori bertujuan untuk beberapa hal. Pertama, repositori mewujudkan *global visibility* hasil karya (produk/output) institusi. Kedua, repositori mengumpulkan KTI yang tersebar dalam satu lokasi penyimpanan. Ketiga, repositori memberikan akses terbuka hasil karya produk institusi dengan pengarsipan sendiri. Keempat, repositori menyimpan dan melestarikan aset digital, termasuk literatur yang tidak diterbitkan (*grey literature*), seperti tesis atau laporan teknis dan lainnya.

Adapun Suwanto (2017) memaparkan beberapa manfaat repositori. Pertama, repositori sebagai tempat pengumpulan karya intelektual dalam satu lokasi penyimpanan agar memudahkan temu kembali melalui *Google* atau mesin pencari lainnya. Kedua, repositori menyediakan akses terbuka untuk menjangkau pengguna yang lebih luas. Ketiga, repositori dapat meningkatkan dan mempromosikan karya intelektual yang telah dihasilkan. Keempat, repositori membantu menyimpan karya intelektual yang diterbitkan dalam repositori dan menghindarkan dari plagiat.

Pengguna yang tidak memanfaatkan repositori institusi maka repositori tersebut harus dilakukan evaluasi dan dikaji penyebabnya. Hal ini disebabkan persepsi dan pengetahuan pengguna yang masih kurang terhadap repositori. Persepsi menurut Rifauddin and Halida (2018) adalah proses penilaian dan pengalaman seseorang terhadap objek tertentu, peristiwa atau yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Adapun persepsi atau penilaian seseorang terhadap penggunaan

suatu teknologi disebut persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) (Tirtana & Sari, 2014). Tjiptasari (2017) pun menyatakan *perceived usefulness* merupakan salah satu poin penting dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) atau persepsi kegunaan yang dikenalkan Davis pada 1989. TAM adalah adopsi model *Theory Reasoned Action* (TRA). Teori ini menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu hal akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut selanjutnya.

Beberapa peneliti telah meneliti pemanfaatan repositori. Pertama penelitian Rifauddin and Halida (2018) yang meneliti persepsi mahasiswa terhadap sistem unggah mandiri dan akses Elektronik *Theses & Dissertations* repositori di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan meningkatkan peringkat Webometrics agar dapat mencapai *World Class University*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna memiliki persepsi yang positif terhadap kebijakan unggah mandiri dan akses Elektronik *Theses & Dissertations* (ETD) repositori. Selain itu, repositori mandiri dapat meningkatkan tingkat efektivitas dan efisiensi mahasiswa dalam mengunggah dan mengakses tugas akhir, lebih fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu, memberikan keamanan dan kenyamanan di mana file yang telah diunggah tersimpan dalam sistem dan dapat diunduh atau diminta ke perpustakaan bila diperlukan.

Kedua penelitian Al-Abdulla and Dobрева (2019) mengenai sikap akademisi di Universitas Qatar terhadap penggunaan repositori. Hasil penelitian menunjukkan para akademisi bersedia menyimpan hasil penelitian termasuk

data penelitian, namun masih khawatir mengenai hak cipta. Pengguna akademisi membutuhkan dukungan dan pelatihan hak cipta dalam mendorong penyimpanan data penelitian untuk lebih optimal. Staf perpustakaan harus menyediakan lebih banyak penggunaan data ilmiah kepada staf akademik untuk meningkatkan jumlah cantuman ke dalam repositori institusi.

Ketiga penelitian Setiyono and Mustofa (2019) yang meneliti mengenai pemanfaatan dan keunggulan repositori institusi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan para pengguna sudah memanfaatkan repositori institusi dan memiliki keunggulan dalam kecepatan, akses tanpa dibatasi ruang dan waktu, efisiensi dalam pencarian informasi, dan menyajikan tampilan (*interface*) yang bagus dan menarik. Penelitian keempat Bamigbola (2014) mengenai tingkat kesadaran penggunaan repositori institusi pada fakultas dengan disiplin pertanian di Federal University of Technology, Akure, (FUTA) Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan pengguna telah memberikan sikap positif terhadap repositori institusi, namun pengguna dalam menyerahkan hasil karya ilmiah masih rendah. Penggunaan dan pengoptimalan repositori institusi ditentukan tingkat kesadaran dan sikap pengguna.

Sesuai keempat penelitian di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Penelitian yang peneliti teliti mengenai repositori institusi yang dikembangkan pustakawan dan pengelola pada perpustakaan khusus di instansi pemerintah yang memiliki kebijakan yang berbeda dalam jenis koleksi dan karakteristik pengguna. Selain

itu, penelitian ini dilakukan karena belum adanya evaluasi dan sosialisasi khusus dalam pemanfaatan dan keberadaan *e-Repository* BATAN secara formal terhadap para pejabat fungsional di BATAN. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengguna *e-Repository* di BATAN yang berfokus dalam meneliti pengetahuan pengguna terhadap *e-Repository*, kesediaan pengguna dalam memanfaatkan *e-Repository*, pemahaman pengguna tentang jenis bahan pustaka yang disimpan *e-Repository*, persepsi pengguna terhadap tujuan dan manfaat *e-Repository*, persepsi atau alasan pengguna tidak menyimpan dokumen dalam *e-Repository*, dan kesulitan serta keuntungan penyimpanan data dalam *e-Repository*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode penelitian deskriptif. Objek penelitian adalah repositori institusi yang telah dikembangkan BATAN bernama *e-Repository* BATAN dan dapat masuk dalam *website* <http://repo-nkm.batan.go.id/>. Subjek penelitian ialah pengguna *e-Repository*, di antaranya para pejabat fungsional sekaligus pengguna repositori sebagai kontributor dalam menyimpan dokumen hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Pusat Pendayagunaan Informatika dan Kawasan Strategis Nuklir (PPIKSN)-BATAN, Kawasan Nuklir Serpong, sejak bulan Juli-Oktober 2020.

Populasi penelitian adalah para pejabat fungsional pelaksana Litbangjirap di BATAN sebanyak 1.504 orang, terdiri dari pejabat fungsional tingkat ahli

sebanyak 1.148 orang dan pejabat fungsional tingkat terampil 356 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*, di mana terdapat 2 strata jabatan fungsional yaitu tingkat terampil dan tingkat ahli. Responden pejabat fungsional tingkat ahli membutuhkan repositori sebagai media penyimpanan dokumen ilmiah dan laporan hasil riset yang telah dilakukan. Selain itu, membantu mendiseminasikan hasil riset agar dapat diketahui dan disitasi oleh penulis lain.

Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (Feronica, 2019). Berdasarkan hasil perhitungan Slovin, maka jumlah sampel minimal adalah 100 responden. Penyebaran kuesioner menggunakan *Google Form* yang didistribusikan kepada responden pada tanggal 19 Agustus 2020 dengan surat nota dinas yang dikirimkan melalui Sistem Informasi Tata Persuratan (SITP) berbasis *website*.

Kuesioner berisi beberapa pertanyaan yang disusun sesuai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan sumber primer yakni kuesioner dan sumber sekunder melalui studi literatur. Sumber primer dalam kuesioner, berupa pertanyaan untuk responden yang dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu pertanyaan kepada pengguna yang sudah mengetahui dan pengguna yang belum mengetahui *e-Repository* BATAN. Peneliti melakukan seleksi data dengan hanya memilih responden yang memiliki jenjang jabatan fungsional tingkat ahli. Teknik analisis data menggunakan pivot table, yaitu fitur pada *Microsoft Excel*. Selain itu, peneliti mengelompokkan jawaban responden untuk pertanyaan terbuka dalam

beberapa kategori yang sama untuk mengetahui persepsi responden tentang keuntungan dan kerugian bila menyimpan dokumen hasil penelitian pada *e-Repository*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil pengumpulan data kuesioner, responden yang menjawab kuesioner sebanyak 384 orang dari 22 Unit kerja dan jumlah responden yang memenuhi persyaratan sebanyak 349 orang berupa rincian 30,4% dari 1.148 dari 19 jenis jabatan fungsional. Jumlah responden yang diperoleh melebihi jumlah minimal dari hasil perhitungan melalui rumus Slovin yaitu minimal 100 responden. Sebaran responden secara berurutan yang paling banyak adalah pejabat fungsional peneliti sebesar 46,99%, pranata nuklir sebesar 34,96%, perekayasa sebesar 2,87%, pranata humas sebesar 2,87%, analisis kepegawaian sebesar 2,29%, penyelidik bumi sebesar 2,01%, dan pejabat fungsional lainnya sebesar 8,02%.

Adapun peneliti mengelompokkan responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh. Jumlah responden sebanyak 179 responden (51,29%) dari program Sarjana (S-1), sebanyak 113 orang (32,38%) dari program Magister (S-2), sebanyak 11,46% dari program Doktor (S-3), dan 17 orang (4,87%) dari program Diploma IV (D-4). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang Sarjana ke atas dan tingkat pendidikan terendah adalah Diploma IV, sesuai persyaratan sebagai pejabat fungsional di tingkat ahli.

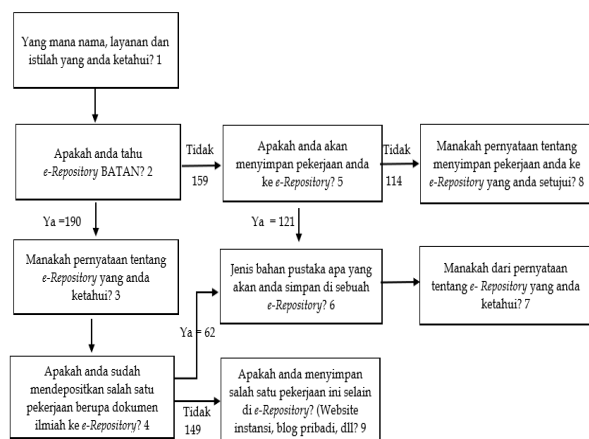
Masa kerja tertinggi adalah responden yang memiliki masa kerja antara 31-40 tahun sebanyak 108 orang

(30,95%), masa kerja 21-30 tahun sebanyak 82 orang (23,50%), masa kerja 1-10 tahun sebanyak 80 orang (22,92%), masa kerja 11-20 tahun sebanyak 67 orang (19,20%), dan responden dengan masa kerja lebih dari 40 tahun sebanyak 12 orang (3,44%). Data ini menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan memiliki masa kerja yang lama dalam menunjang pengalaman menyimpan, menghasilkan pengetahuan dan KTI yang banyak. Sebagian besar responden telah memiliki masa kerja di atas 21 tahun. Hal ini berarti bahwa responden memiliki banyak pengalaman dalam melaksanakan kegiatan sebagai pejabat fungsional pelaksana di BATAN.

Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh sebaran responden berasal dari 22 unit kerja pada 5 kawasan yang menghasilkan data yang cukup valid, terwakili, dan dapat dipertanggungjawabkan. Responden terbanyak yaitu dari Kawasan Nuklir Serpong sebanyak 150 orang (42,98%), Jakarta sebanyak 74 orang (21,20%), Yogyakarta sebanyak 54 orang (15,47%), Pasar Jumat 44 orang (12,61%), dan Bandung sebanyak 27 orang (7,74%). Sebaran berdasarkan asal responden telah mewakili pejabat fungsional dari semua kawasan di BATAN. Hasil jawaban responden akan menggambarkan persepsi pengguna terhadap repositori institusi yang sudah dikembangkan BATAN.

Repositori institusi adalah salah satu infrastruktur dalam ekosistem riset yang mendukung kegiatan Litbangjirap dan menyediakan berbagai literatur sebagai sumber rujukan yang dapat dimanfaatkan pengguna dari berbagai lapisan yang membutuhkan (Trianggoro, Tupan, Djaenudin, Widuri, & Rahayu, 2021).

Pengguna yang belum memanfaatkan secara optimal repositori institusi dikarenakan pengguna belum mengetahui dan memahami repositori institusi. Hal ini tergambar dalam hasil analisis data melalui skema pertanyaan penelitian yang pada gambar 1.



Gambar 1. Skema pengelompokan pertanyaan dan jumlah jawaban responden

Sumber: Pengolahan data, 2020

Peneliti menjelaskan jawaban responden sesuai enam fokus penelitian. Fokus penelitian pertama, peneliti mengajukan 3 pertanyaan yang bersifat tertutup dan membatasi pilihan jawaban yang akan dipilih responden untuk mengetahui pengetahuan pengguna pada *e-Repository* BATAN. Pertanyaan pertama, pengetahuan responden terhadap *e-Repository* yang diukur dari pengetahuan responden terhadap nama, layanan, atau istilah yang diketahui, dan responden dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan nama atau istilah yang paling banyak diketahui oleh responden adalah portal jurnal BATAN sebanyak 103 responden (15,40%) dan yang paling sedikit diketahui responden adalah Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi (2019) yang selengkapnya ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1

Pengetahuan responden terhadap istilah yang berkaitan dengan *e-Repository*

Pilihan istilah	Total	%
Portal Jurnal BATAN	103	15,40
Perpustakaan digital BATAN	101	15,10
Portal Atom Indonesia	95	14,20
Repositori Batan (<i>e-Repository</i>)	93	13,90
Portal <i>Nuclear Knowledge Management</i> BATAN	80	11,96
<i>Directory of Open Access Journals</i> (DOAJ)	67	10,01
INIS <i>Repository</i>	63	9,42
<i>Self-archiving /</i> pengarsipan mandiri	33	4,93
Repositori Ilmiah Nasional (RIN)	13	1,94
Indonesia <i>One Search</i>	11	1,64
Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	10	1,49
Jumlah	669	100

Sumber: Pengolahan data, 2020

Sesuai tabel 1, pengguna ketika memanfaatkan jurnal ilmiah memperhatikan mutu dan bobot tulisan dari perbandingan sumber acuan primer yang dijadikan rujukan (Wilis, 2013). Jurnal ilmiah membantu peneliti dalam menyebarkan hasil penelitian dan meningkatkan profesionalisme peneliti dalam menulis karya tulis ilmiah. Para pejabat fungsional pun merupakan kontributor KTI yang dikirimkan ke jurnal yang dituju secara online. Oleh karena itu, para peneliti banyak menggunakan portal jurnal untuk mencari artikel yang akan digunakan sebagai bahan rujukan. Selain itu, LIPI memberikan syarat bahwa KTI

harus merujuk minimal 80% pustaka dari majalah ilmiah primer yang baru dengan rentang waktu 5-10 tahun terakhir.

Sementara itu, responden paling sedikit mengetahui mengenai Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (2019) dan kewajiban serah dan simpan data penelitian karena pimpinan lembaga penelitian belum mewajibkan peneliti menyimpan data hasil penelitian dalam repositori (Tupan, Widuri, Rahayu, Djaenudin, & Trianggoro, 2020). Repositori BATAN berada pada urutan keempat dan hanya dikenal sebanyak 93 responden (13,90%). Adapun Repositori Ilmiah Nasional (RIN) hanya dikenal sebanyak 13 orang (1,94%). Kewajiban serah dan simpan data primer bagi peneliti berada pada posisi paling bawah yang hanya diketahui sebanyak 10 orang (1,49%). Sebagian besar responden belum mengetahui RIN dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (2019). Padahal kedua hal ini dapat diketahui dari istilah yang berkaitan dengan repositori institusi, *e-Repository* BATAN. Responden yang memahami *e-Repository* BATAN akan mendukung implementasi perundang-undangan mengenai kewajiban serah dan simpan data primer penelitian dengan cara menyimpan data ke RIN, yang saat ini dikelola secara terintegrasi di PDDI-LIPI.

Pertanyaan kedua, responden diminta menjawab apakah sudah mengetahui tentang *e-Repository* BATAN. Responden sebanyak 190 (54,44%) menjawab sudah mengetahui dan sebanyak 159 responden (45,56%) tidak mengetahui. Responden yang mengetahui

e-Repository BATAN sebagian besar adalah peneliti sebanyak 98 orang (51,58%) dan pranata nuklir sebanyak 62 orang (32,63%). Hasil ini memperlihatkan bahwa lembaga penelitian belum melakukan sosialisasi yang optimal tentang keberadaan *e-Repository* kepada para pelaku Litbangjirap di BATAN. Dengan demikian, pimpinan pada lembaga penelitian belum memberikan perhatian yang besar terhadap pengelolaan keluaran hasil penelitian dengan membuat kebijakan lembaga (Trianggoro et al., 2021).

Pertanyaan ketiga, peneliti menanyakan 11 pernyataan yang terdiri dari 6 pernyataan untuk mengetahui arti, keberadaan, tujuan, konten, manfaat dan cara menyimpan Karya tulis ilmiah ke *e-Repository*. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa paling banyak responden yang mengetahui keberadaan *e-Repository* sejumlah 71 responden (19,35%) dan responden yang mengetahui cara menyimpan karya ilmiah ke *e-Repository* sejumlah 19 orang (5,18%). Berkaitan dengan hasil ini, Setiyono and Mustofa (2019) menyatakan bahwa pengguna harus mendapatkan sosialisasi dan mendapatkan bimbingan teknis melalui program *user education*. Selain itu, pustakawan harus membuat buku panduan yang lengkap dan komprehensif tentang penggunaan repositori.

Kemudian, 5 pernyataan berikutnya mengenai sumber informasi *e-Repository* yang diperoleh responden. Berdasarkan hasil analisis data, responden mengetahui *e-Repository* dari staf Persuratan Kepegawaian dan Dokumentasi Ilmiah unit kerja. Adapun responden menjawab paling sedikit pertanyaan mengenai informasi *e-Repository* yang diperoleh dari pustakawan di Perpustakaan PPIKSN

sebanyak 9 orang (2,45%). Pengguna *e-Repository* jarang melibatkan pustakawan karena BATAN memiliki kebijakan input data repositori oleh masing-masing unit kerja staf Persuratan Kepegawaian dan Dokumentasi Ilmiah (PKDI) dan Komisi KPTF. Pustakawan berperan sebagai admin dan memberikan bimbingan teknis. Perpustakaan di lembaga penelitian memiliki tugas dalam tahap perencanaan dan pendukung kegiatan, belum sampai dalam kegiatan kebijakan layanan data (Nashihuddin et al., 2019). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel ini, para pejabat fungsional sudah mengetahui keberadaan *e-Repository*, namun masih sedikit yang mengetahui cara menyimpan karya ilmiah ke dalam *e-Repository*. Selain itu, Staf PKDI dan KPTF memasukkan konten ke dalam *e-Repository*, tetapi belum pernah melakukan sosialisasi atau bimbingan teknis kepada para pejabat fungsional lingkungan setiap unit kerja. Adapun pernyataan pengetahuan responden mengenai *e-Repository* melalui pustakawan yang menunjukkan sedikit karena pustakawan belum mensosialisasikan keberadaan *e-Repository* secara optimal menggunakan surat, nota dinas, pertemuan tatap muka, atau *website* perpustakaan digital yang ada. Pustakawan baru memberikan sosialisasi dan bimbingan teknis kepada staf PKDI, Ketua dan Anggota KPTF BATAN.

Sementara itu, pustakawan atau staf PKDI dan Ketua atau Anggota KPTF melakukan input data ke dalam *e-Repository* dan berperan sebagai editor dari setiap unit kerja. Pimpinan setiap unit kerja belum mensosialisasikan pentingnya penyimpanan pengetahuan pada repositori institusi. Untuk itu, para pimpinan dapat mengeluarkan kebijakan

dengan mewajibkan kepada setiap staf untuk input dokumen ilmiah hasil Litbangjirap ke dalam *e-Repository* BATAN.

Tabel 2

Pengetahuan responden tentang *e-Repository* BATAN

Pernyataan	Jumlah	%
Mengetahui keberadaan <i>e-Repository</i>	71	19,35
Mengetahui arti <i>e-Repository</i>	63	17,17
Tujuan dibuatnya <i>e-Repository</i>	50	13,62
Manfaat menggunakan <i>e-Repository</i>	48	13,08
Mengetahui konten <i>e-Repository</i>	25	6,81
Mengetahui cara menyimpan karya ilmiah ke <i>e-Repository</i>	19	5,18
Mengetahui keberadaan <i>e-Repository</i> sebagai repositori instansi	71	19,35
Mengetahui <i>e-Repository</i> melalui PKDI unit kerja	32	8,72
Mengetahui <i>e-Repository</i> melalui rekan-rekan	23	6,27
Mengetahui <i>e-Repository</i> dari media massa /internet	14	3,81
Mengetahui <i>e-Repository</i> melalui KPTF unit kerja	13	3,54
Mengetahui <i>e-Repository</i> melalui pustakawan di Perpustakaan PPIKSN	9	2,45
Jumlah	367	100

Sumber: Pengolahan data, 2020

Hal ini mengingat repositori institusi merupakan salah satu sarana yang bermanfaat dalam manajemen pengetahuan (*knowledge management*). Selain itu, repositori institusi sebagai tempat penyimpanan, media diseminasi pengetahuan, meningkatkan prestise, promosi institusi lembaga dalam memperoleh pendanaan riset, dan potensi

kolaborasi lainnya (Trianggoro et al., 2021). Berdasarkan hasil analisis data dari ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara umum pengetahuan responden terhadap istilah yang berkaitan dengan repositori institusi masih minim.

Peneliti dalam fokus penelitian kedua adalah mengetahui kesediaan pengguna dalam memanfaatkan *e-Repository*. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa, responden belum memiliki persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap suatu teknologi atau sistem informasi. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa sebanyak 149 orang (70,62%) menjawab tidak dan 62 orang (29,38%) mengatakan akan menyimpan. Responden yang menjawab sudah menyimpan *e-Repository* paling banyak adalah pejabat fungsional peneliti sejumlah 37 orang (59,68%), pejabat fungsional pranata nuklir sejumlah 15 orang (24,19%), dan pejabat fungsional lainnya sejumlah 10 orang (16,13%).

Responden yang menjawab tidak paling banyak adalah peneliti sebanyak 72 responden (48,32%), dan pejabat fungsional pranata nuklir sebanyak 52 responden (34,90%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui pemanfaatan *e-Repository*, namun responden yang menyimpan dokumen ke dalam *e-Repository* hanya berjumlah 62 orang. Kemudian, peneliti menanyakan kepada responden yang belum mengetahui tentang *e-Repository*, apakah akan menyimpan hasil pekerjaan ke dalam *e-Repository* BATAN. Peneliti memperoleh hasil bahwa sebanyak 121 orang (51,49%) mengatakan akan menyimpan dan 114 orang (48,51%) tidak akan menyimpan hasil pekerjaan ke

dalam *e-Repository*. Sesuai data ini, kesediaan pengguna untuk menyimpan dokumen ilmiah ke *e-Repository* masih kurang karena pengetahuan responden yang masih minim tentang *e-Repository*.

Peneliti dalam fokus ketiga penelitian memberikan pernyataan mengenai pemahaman pengguna tentang jenis bahan pustaka yang disimpan *e-Repository*. Jenis koleksi repositori institusi antara lain artikel jurnal, buku, bab buku yang sudah dilakukan review atau yang belum dilakukan review, laporan penelitian, tesis, kumpulan makalah yang dipresentasikan dalam sebuah konferensi, dokumen teknis, video, audio, dan lainnya yang dikemas dalam format elektronik atau *Portable Document Format* (PDF) (Prasetyo & Yusuf, 2018). Responden yang telah menjawab sudah menyimpan dokumen dalam *e-Repository* dengan memilih 11 jenis dokumen ilmiah.

Berdasarkan tabel 3, jawaban tertinggi adalah artikel yang diterbitkan dalam jurnal sebanyak 84 responden (47,19%) dan jawaban paling sedikit adalah artikel yang sedang dilakukan *review* sebanyak 2 orang (1,12%). Sesuai data ini, pemahaman responden tentang jenis bahan pustaka yang dapat disimpan dalam *e-Repository* sangat kurang. Responden belum memahami jenis bahan pustaka yang dapat disimpan dalam *e-Repository*, seperti artikel yang diterbitkan dalam jurnal dan menuliskan metadata dengan menambahkan alamat link *Uniform Resource Locator* (URL) dari artikel tersebut. Adapun artikel lengkap yang dapat ditampilkan adalah artikel hasil review terakhir dari penulis karena hak cipta dimiliki penerbit jurnal. Selain itu, dokumen lain seperti *datashets* yang berisi lembar data penelitian hanya diketahui oleh 6 responden.

Tabel 3

Pemahaman responden terhadap jenis bahan pustaka yang disimpan ke *e-Repository*

Jenis dokumen ilmiah yang akan disimpan ke dalam <i>e-Repository</i>	Jumlah	%
Artikel yang diterbitkan dalam jurnal	84	47,19
Makalah konferensi atau lokakarya: makalah, poster, ceramah atau presentasi	32	17,98
Artikel yang tidak diterbitkan dalam jurnal	12	6,74
<i>Others</i> : semua yang termasuk dalam repository, tetapi tidak masuk dalam kategori yang ada.	9	5,06
Patent: paten hasil karya karyawan BATAN yang telah diterbitkan	8	4,49
Tesis, disertasi, skripsi, atau laporan tugas akhir.	7	3,93
Monograph: laporan, manual, kumpulan makalah, diskusi/resume CoP.	7	3,93
<i>Datashets</i> : Lembar data penelitian	6	3,37
<i>Image</i> , audio, video, berupa dokumentasi hasil kegiatan di BATAN.	6	3,37
<i>Book Section</i> ; satu bab atau bagian dari sebuah buku yang diterbitkan oleh BATAN	5	2,81
Artikel yang sedang dilakukan <i>review</i>	2	1,12
Jumlah	178	100

Sumber: Pengolahan data, 2020

Fokus keempat penelitian ini, mengetahui persepsi pengguna terhadap tujuan dan manfaat *e-Repository*. Rifauddin and Halida (2018) menyatakan bahwa tujuan repositori institusi adalah memberikan akses terbuka terhadap hasil penelitian dalam satu lokasi penyimpanan. Adapun manfaat repositori institusi adalah sebagai preservasi

pengetahuan, mempromosikan lembaga agar memperoleh pendanaan, dapat berkolaborasi untuk melakukan riset, dan menyebarkan hasil penelitian kepada masyarakat luas.

Tabel 4

Persepsi responden tentang tujuan dan manfaat *e-Repository*

Pernyataan	Jumlah	%
Layanan <i>e-Repository</i> adalah ide bagus	125	54,82
Belajar arsip mandiri itu mudah bagi saya	22	9,65
<i>e-Repository</i> kompatibel dengan sebagian besar aspek pekerjaan saya	19	8,33
<i>e-Repository</i> meningkatkan kualitas pekerjaan saya	19	8,33
Menggunakan <i>e-Repository</i> adalah pengalaman yang menyenangkan	18	7,89
Menggunakan <i>e-Repository</i> ketika rekan saya memiliki pengalaman sukses menggunakannya	10	4,39
<i>e-Repository</i> memungkinkan saya untuk menyelesaikan pekerjaan penelitian saya lebih cepat	9	3,95
Menggunakan <i>e-Repository</i> ketika saya melihat orang lain menggunakannya	6	2,63
Jumlah	228	100

Sumber: Pengolahan data, 2020

Peneliti mengetahui persepsi responden terhadap *e-Repository* dengan meminta responden memilih 9 pernyataan pelayanan *e-Repository* dan responden memilih lebih 1 jawaban. Berdasarkan data pada tabel 4, jawaban responden paling dominan sebanyak 125 responden (54,82%) adalah layanan *e-Repository* merupakan ide yang bagus. Adapun jawaban yang paling sedikit adalah responden akan memanfaatkan *e-*

Repository ketika melihat orang lain menggunakannya. Data ini menunjukkan bahwa persepsi responden tentang tujuan dan manfaat layanan *e-Repository* sudah cukup baik. Sebagian responden telah memiliki persepsi bahwa pengembangan *e-Repository* merupakan inisiasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden sebenarnya telah mengetahui manfaat atau tujuan repositori.

Fokus kelima penelitian ini, mengetahui alasan pengguna tidak menyimpan dokumen dalam *e-Repository*. Responden yang menjawab tidak mengetahui keberadaan *e-Repository* dan tidak akan menyimpan pekerjaannya ke dalam *e-Repository*, diminta untuk memilih pernyataan tentang alasan mengapa tidak akan menyimpan hasil pekerjaan ke dalam *e-Repository*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Tjiptasari (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara keyakinan pengguna terhadap teknologi, sikap, dan niat menggunakan teknologi tersebut.

Begitu pun dalam hasil analisis data pada tabel 5, responden belum memiliki keyakinan menyimpan dokumen dalam *e-Repository*. Hasil analisis data menemukan jawaban tertinggi adalah meragukan keamanan jika data disimpan pada *e-Repository* yaitu sebanyak 90 orang (25,71%). Hasil kajian Rifauddin and Halida (2018), keamanan dan kenyamanan sistem unggah mandiri ke repositori institusi justru merupakan faktor penting yang memengaruhi kepuasan pengguna aplikasi/sistem.

Selain itu, tugas akhir dalam repositori institusi sebagai *back up* bila suatu saat file yang dimiliki pengguna hilang sehingga pengguna tinggal mengambil (*download*) dari repositori institusi. Walaupun demikian, ada

responden yang memilih jawaban khawatir data yang disimpan dalam *e-Repository* akan disalahgunakan atau dijiplak.

Kekhawatiran ini tidak sejalan dengan prinsip dikembangkannya sebuah repositori institusi melalui akses terbuka *Open Access* (OA). Gerakan ini membangun kesadaran para pelaku penelitian untuk melakukan pengarsipan secara mandiri (*self-archiving*), membuka akses seluas mungkin, dan memublikasikan karya ilmiah pada jurnal *Open Access* atau repositori institusi (Irawan et al., 2017). Apabila pengelola Litbangjirap menyimpan dan membuka hasil penelitian secara luas, maka pengelola akan mudah melacak mengecek suatu karya tulis ilmiah plagiat atau tidak.

Dengan demikian, penulis yang menyimpan dan memublikasikan artikel hasil penelitian pada *e-Repository* justru akan melindungi penulis dari tindakan plagiat dan duplikasi penelitian. Responden masih mengkhawatirkan penerbit yang tidak mengizinkan pekerjaannya menyimpan data dalam repositori karena berkaitan dengan hak cipta. Al-Abdulla and Dobрева (2019) dalam hal ini menyatakan bahwa para akademisi bersedia menyimpan hasil penelitian, namun masih memiliki kekhawatiran terhadap hak cipta. Untuk itu, para akademisi sebagai pengguna membutuhkan pelatihan tentang hak cipta untuk mendorong penyimpanan data penelitian dalam repositori lebih optimal.

Responden yang sudah mengetahui peranan *e-Repository* namun belum menyimpan dokumen dalam *e-Repository*, kemudian diminta untuk memilih jenis pekerjaan yang akan disimpan selain *website* instansi, *Blog* pribadi, dan sejenisnya.

Tabel 5
Persepsi pengguna tidak menyimpan hasil pekerjaan ke *e-Repository*

Pernyataan	Jumlah	%
Meragukan keamanan data jika disimpan dalam repositori	90	25,71
Tanpa <i>peer-review</i> atau proses kontrol, kualitas konten repositori akan dipertanyakan	60	17,14
Pekerjaan saya mungkin disalahgunakan atau dijiplak	51	14,57
Dampak pekerjaan saya akan berkurang jika saya menyimpan pekerjaan dalam repositori	46	13,14
Akan menyulitkan dan menghabiskan waktu untuk menyimpan pekerjaan	42	12,00
Jika menyimpan dalam repositori, tidak bisa menerbitkan ke jurnal yang ditinjau secara <i>peer-review</i>	25	7,14
Saya akan melanggar perjanjian hak cipta dengan membuat karya saya tersedia di repositori	14	4,00
Tidak mudah menghasilkan dan menemukan pekerjaan saya	13	3,71
Penerbit tidak mengizinkan pekerjaan saya disimpan di repositori	9	2,57
Jumlah	350	100

Sumber: Pengolahan data, 2020

Sesuai hasil analisis data, peneliti memperoleh jawaban yang hampir sama dengan responden yang sudah menyimpan yaitu memilih artikel yang diterbitkan dalam jurnal sebanyak 109 responden (34,49%). Jumlah ini merupakan jawaban tertinggi yang diikuti makalah konferensi atau lokakarya, seperti makalah, poster, dan lainnya sebanyak 54 responden (17,09%). Adapun responden yang menjawab paling sedikit

sebanyak 4 responden (1,27%) yang memilih artikel yang sedang dilakukan review.

Hasil ini sejalan dengan pernyataan Irawan et al., (2017) bahwa kendala dari keterbukaan dan aksesibilitas hasil riset adalah faktor literasi dan teknis. Beberapa peneliti atau akademisi tidak terbuka mengenai hasil risetnya. Pengguna belum dapat mengakses hasil riset para peneliti karena *counter-intuitif*, artinya menentang tujuan keterbukaan karena memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi alasan pengguna tidak menyimpan dokumen ke dalam *e-Repository* ternyata belum ada respons positif.

Fokus penelitian keenam mengenai kesulitan dan keuntungan penyimpanan data dalam *e-Repository*. Repositori institusi memberikan keuntungan bagi lembaga, antara lain meningkatkan prestise lembaga, menyebarkan hasil riset dengan cepat dan mudah, menarik peneliti lain melakukan kolaborasi penelitian, dan meningkatkan nilai suatu karya ilmiah. Adapun keuntungan repositori institusi bagi penulis sebagai portofolio hasil kegiatan ilmiah agar jauh lebih aman (*secure*), *long-term*, menginformasikan kepakaran penulis, dan mudah ditemukan dibandingkan sarana penyimpanan yang lain (Harliansyah, 2016). Untuk itu, repositori institusi tidak menimbulkan kerugian, namun masih ada kekhawatiran data penelitian yang disimpan di repositori akan diambil pihak yang tidak bertanggung jawab dan digunakan untuk kepentingan lain (Trianggoro et al., 2021).

Peneliti meminta responden menjawab secara langsung persepsi dan

jawaban responden mengenai kerugian, kesulitan dan keuntungan responden dalam menyimpan hasil pekerjaan ke dalam *e-Repository*. Pada tabel 6, peneliti memperoleh jawaban dari 384 responden dengan menjawab 10 keuntungan dan 10 kerugian dari kekhawatiran responden dalam menyimpan dokumen ke dalam *e-Repository*.

Responden menjawab paling banyak tentang keuntungan yang dirasakan jika menyimpan dokumen ke dalam *e-Repository*. Jawaban paling banyak tentang kemudahan dalam mencari data dan dokumen ilmiah untuk dijadikan bahan rujukan, data yang telah terdokumentasi dengan baik, keamanan data terjamin, dan lainnya. Adapun kerugian yang dikhawatirkan responden adalah gangguan internet/jaringan, keamanan data, kehilangan data, belum menerima sosialisasi, dan dijiplak/plagiat.

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dijelaskan sebelumnya, pengetahuan responden terhadap *e-Repository* masih minim. Jenis atau nama/layanan/istilah penyimpanan dokumen ilmiah yang paling banyak dikenal responden adalah portal jurnal. Sementara itu, *e-Repository* BATAN, Repositori Ilmiah Nasional (RIN), dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (2019) tentang kewajiban serah dan simpan masih sedikit dikenal responden.

Sebagian responden memperoleh informasi *e-Repository* BATAN dari masing-masing unit kerja, namun belum mengetahui cara melakukan *self archiving* ke dalam *e-Repository*. Pustakawan di PPIKSN sebagai Satuan Administrasi Pangkal (Satminkal) pengelolaan

perpustakaan, pengelolaan dan preservasi pengetahuan nuklir di BATAN telah beberapa kali mengadakan sosialisasi tentang *e-Repository* dengan mengundang para pimpinan atau kepala unit kerja.

Selain itu, BATAN telah menyelenggarakan beberapa kali pelatihan (*workshop*) teknis untuk input data. Walaupun begitu, pimpinan di setiap unit kerja belum pernah memberikan sosialisasi secara khusus tentang pentingnya *e-Repository* sebagai media penyimpanan hasil kerja bagi para pejabat fungsional di BATAN. Saat ini *e-Repository* BATAN memiliki jumlah 6.738 dokumen yang telah disimpan pengguna dari setiap unit kerja. Hal ini telah memberikan manfaat bagi pengguna yang membutuhkan literatur sebagai rujukan dengan mengambil (*download*) artikel dari *e-Repository* sebanyak 404.742 dokumen dari dalam atau luar negeri.

Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi tentang *e-Repository* secara berkesinambungan kepada para pejabat fungsional di BATAN. Setelah pengguna mengenal dan memiliki persepsi yang baik pada *e-Repository*, maka pengguna secara bertahap dapat menyimpan atau mengambil (*self archiving*) dokumen ilmiah. Selanjutnya, BATAN dapat bekerja sama dengan baik.

Berdasarkan uraian pada analisis dan pembahasan, ditemukan bahwa peneliti belum mengetahui tentang adanya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (2019) tentang kewajiban serah dan wajib simpan dokumen ke dalam *e-Repository*, dan menyelenggarakan sosialisasi kepada para peneliti. Demikian pula terhadap adanya Repositori Ilmiah

Nasional (RIN) yang dikelola PDDI LIPI sebagai upaya integrasi data sesuai amanah undang-undang tersebut. Responden lebih banyak mengetahui portal jurnal daripada repositori karena belum banyak memahami tentang repositori secara baik.

Responden tidak memanfaatkan repositori karena kurang memahami cara menyimpan dokumen dalam *e-Repository* dan meragukan keamanan data. Selain itu, responden masih khawatir terkait plagiat. Hal ini merupakan pemahaman yang salah karena *e-Repository* justru dapat mencegah terjadinya plagiat. Selain itu, responden pun mengkhawatirkan gangguan internet/jaringan, dan pustakawan yang belum melakukan sosialisasi dan pelatihan secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi pengguna terhadap *e-Repository* di BATAN masih kurang. Pengetahuan pengguna terhadap *e-Repository*, Repositori Ilmiah Nasional (RIN) dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (2019) berkaitan dengan kewajiban serah dan simpan data primer bagi peneliti sangat kurang. Ketersediaan pengguna memanfaatkan *e-Repository* dan pemahaman pengguna tentang jenis bahan pustaka yang disimpan dalam *e-Repository* masih kurang. Adapun persepsi pengguna terhadap tujuan dan manfaat *e-Repository* cukup baik. Pengguna tidak menyimpan dokumen dalam *e-Repository* karena meragukan keamanan data, terjadinya plagiat, dan gangguan internet/jaringan. Pengguna menggunakan *e-Repository* akan memperoleh kemudahan dalam mencari

data dan dokumen yang dibutuhkan untuk dijadikan bahan rujukan, dokumentasi data, dan keamanan data terjamin. Penelitian yang dapat dilakukan selanjutnya adalah menganalisis tingkat literasi digital para peneliti yang memiliki kewajiban melakukan kewajiban serah dan simpan data penelitian sesuai amanat undang-undang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abdulla, A., & Dobрева, M. (2019). Preparing for open science in Qatar: Study of the attitudes of academics towards the QSpace institutional repository. *IFLA WLIC 2019 - Athens, Greece -Libraries: Dialogue for Change in Session S07 - Health and Biosciences Libraries. In: International and Local Development That Enhance Scholarly Communication in the Biomedical and Social Sciences, 23 August 2019.*, 1-14. Retrieved from http://healthsci.lib.uoa.gr/fileadmin/user_upload/Bibliothiki_Epist_Ygeias/Aisha_Al_Abdulla_presentation.pdf
- Peraturan Badan Tenaga Nuklir Nasional nomor 6 tahun 2020 tentang RENSTRA BATAN tahun 2020-2024. 26 Juni 2020. Jakarta. Retrieved from https://jdih.batan.go.id/unduh/jdih/20200709145008_PerbaNo.6Tahun2020.pdf
- Badan Tenaga Nuklir Nasional. (2021). *E-Repository BATAN: Statistics*. E-Repository BATAN. Retrieved September 02, 2020, from <http://repo-nkm.batan.go.id/>
- Bagiyono. (2018). Studi kasus: Penerapan manajemen pengetahuan nuklir di BATAN. *Prosiding Seminar Nasional SDM Teknologi Nuklir Yogyakarta, 20*

- Agustus 2018., 105–112. Retrieved from https://inis.iaea.org/collection/NCLCollectionStore/_Public/50/062/50062854.pdf?r=1
- Bamigbola, A. A. (2014). Surveying attitude and use of Institutional Repositories (IRs) by Faculty in Agriculture Disciplines: A Case study. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 147(41), 505–509. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.145>
- Feronica, D. (2019). *Persepsi mahasiswa terhadap layanan Perpustakaan STMIK-STIE Mikroskil Medan* (Skripsi) [Universitas Sumatera Utara, Medan]. Retrieved from <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/23150>
- Harliansyah, F. (2016). Institutional repository sebagai sarana komunikasi ilmiah Yang sustainable dan reliable. *Pustakaloka*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v8i1.497>
- Irawan, D. E., Rachmi, C. N., Irawan, H., Abraham, J., Kusno, K., Multazam, M. T., ...Aziz, N. A. (2017). Penerapan open science di Indonesia agar riset lebih terbuka, mudah diakses, dan meningkatkan dampak saintifik. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 25–36. <https://doi.org/10.22146/bip.17054>
- Peraturan Kepala Lembaga Pengetahuan Indonesia Republik Indonesia nomor 12 tahun 2016 tentang Repositori dan Depositori. 27 Juli 2016. Jakarta. Retrieved from https://jdihn.go.id/files/395/2016_perka_12.pdf
- Nashihuddin, W., Yudhanto, S., Surapermana, A. S., & R. (2019). Manajemen data penelitian dengan dataverse: Best practice pustakawan menggunakan sistem repositori ilmiah nasional LIPI. *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 7(2), 331–362. <https://doi.org/10.21043/libraria.v7i2.6508>
- Noeraida, & Sungkono, A. (2020). Analisis pemanfaatan repositori untuk preservasi pengetahuan nuklir di BATAN. *Jurnal Media Pustakawan*, 27(1), 69–85. <https://doi.org/10.37014/medpus.v27i1.604>
- Prasetyo, B., & Yusuf, A. R. (2018). Pengelolaan pengetahuan eksplisit berbasis teknologi informasi di BATAN. *Prosiding Seminar Nasional SDM Teknologi Nuklir*, 126–132. Retrieved from https://inis.iaea.org/collection/NCLCollectionStore/_Public/50/062/50062856.pdf?r=1
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 13 Agustus 2019. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 148. Jakarta. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/117023/uu-no-11-tahun-2019>
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap sistem unggah mandiri dan akses ETD Repositori di Perpustakaan UGM Yogyakarta. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 195–211. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v2i2.195-211>
- Setiyono, J., & M. (2019). Persepsi pemustaka terhadap pengembangan institutional repository di

- Perpustakaan ISI Surakarta. *PUBLIS JOURNAL: Publication Library and Information Science*, 3(1), 20–30. <https://doi.org/10.24269/pls.v3i1.1576>
- Suwanto, S. A. (2017). Manajemen layanan repository perguruan tinggi. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 165–176. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16740>
- Tirtana, I., & Sari, P. S. (2014). Analisis pengaruh persepsi kebermanfaatan, persepsi kemudahan dan kepercayaan terhadap penggunaan mobile banking. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Program Studi Akuntansi-FEB UMS*, 25, 671–688. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4589>
- Tjiptasari, F. (2017). Persepsi kegunaan pengelolaan arsip digital menggunakan SIKD (sistem informasi kearsipan dinamis). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(2), 111–126. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i2.12645>
- Triangggoro, C., Tupan, Djaenudin, M., Widuri, N. R., & Rahayu, R. N. (2021). Pengembangan repositori data pada lembaga riset dengan status Pusat Unggulan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.26733>
- Tupan, & Djaenudin, M. (2020). Pengelolaan data penelitian pada repositori pengetahuan di perpustakaan khusus: Studi kasus lembaga pemerintah non kementerian. *Media Pustakawan*, 27(3), 195–211. <https://doi.org/10.37014/medpus.v27i3.1036>
- Tupan, Widuri, N. R., Rahayu, R. N., Djaenudin, M., Triangggoro, C. (2020). Analisis pengelolaan repositori institusi pada Lembaga Penelitian dengan Status Pusat Unggulan Iptek (PUI). *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.24252/kah.v8i1a5>
- Wilis, J. (2013). Pola rujukan sumber acuan pada jurnal penelitian pertanian terakreditasi. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 22(2), 45–49. <https://doi.org/10.21082/jpp.v22n2.2013.p45-49>

DAFTAR TABEL

Tabel 6

Persepsi responden tentang keuntungan dan kerugian menyimpan hasil pekerjaan ke dalam *e-Repository*

Keuntungan yang dirasakan	Jumlah	%	Kerugian yang dikhawatirkan	Jumlah	%
Kemudahan mencari data dan dokumen ilmiah untuk dijadikan rujukan	81	21,09	Adanya gangguan <i>web</i> /internet/jaringan/server	114	29,61
Data rapi tersimpan / terdokumentasi dengan baik	45	11,72	Keamanan data, diambil, hilang, bocor, terkena <i>hack</i>	48	12,47
Keamanan data terjamin	44	11,46	Belum mendapatkan sosialisasi mengenai <i>e-Repository</i>	44	11,43
Ada cadangan data yang tersimpan (<i>back up data</i>)	41	10,68	Dijiplak/plagiat, ditiru, di-copy	37	9,61
Dapat diakses tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu	35	9,11	Belum pernah membuka dan menggunakan <i>e-repository</i>	33	8,57
Dapat diakses dengan mudah, cepat ditelusur	33	8,59	Menyita waktu	25	6,49
Data tidak hilang dan rusak, kehilangan file pribadi dapat dihindari	19	4,95	Belum mengetahui apa itu <i>e-Repository</i> secara detail	19	4,94
Pengarsipan mandiri akan meningkatkan kualitas pekerjaan	15	3,91	Prosedur penggunaan tidak jelas	18	4,68
Dapat menyimpan dan melestarikan hasil karya ilmiah dalam bentuk digital	13	3,39	Belum mengetahui cara menyimpan data pekerjaan saya ke <i>e-Repository</i>	15	3,90
Hasil kerja terlacak dengan baik dan sistematis	11	2,86	<i>Captek</i>	13	3,38

Sumber: Pengolahan data, 2020

